

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.¹

Setiap pendidikan memiliki peran penting bagi masing-masing individu dan pendidikan tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai tujuan pendidikan di sini mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan.² Untuk itu peran seorang pendidik dalam mendidik peserta didik sangat di butuhkan.

Guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam interaksi pengajaran, guru membuat perhatian siswa terpusat pada tugas belajar yang dihadapi. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang orang

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 79.

² Hamalik, 80.

atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³

Guru dianggap mulia ditengah masyarakat. Ungkapan bahwa guru adalah “Pahlawan tanpa tanda jasa” mengekspresikan pentingnya peran tersebut. Sehingga guru dianggap seperti pahlawan yang menyelamatkan kehidupan banyak orang. Peran guru yang dipandang mulia oleh masyarakat juga tercermin dari akronim kata “guru” dalam bahasa jawa sebagai *digugu lan ditiru*.⁴

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.⁵

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁶

Menurut Prey Katz peran sorang guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberian inspirasi dan doronagn,

³Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,2014), 39.

⁴Siti Mahfudhoh, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) untuk Mencegah Perilaku *Juvenile Delinquency* di MA Sabilil Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2017/2018”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 2.

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

⁶Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), 128.

pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁷

Jadi dalam pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai kesempatan untuk bertatap muka dengan siswa. Guru juga merupakan suri tauladan atau contoh, panutan bagi peserta didiknya. Peran dan tugas guru ialah membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, selain itu guru juga membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi dan melatih keterampilan yang dimiliki siswa sehingga siswa bisa mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai satu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.⁸

Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Motivasi berasal dari kata motif yang bermakna suatu keadaan,kebutuhan, atau pendorong yang disadari atau tidak disadari yang membawa pada terjadinya suatu perilaku.⁹

⁷Siti Mahfudhoh, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) untuk Mencegah Perilaku *Juvenile Delinquency* di MA Sabilil Ulum Mayong Jepara tahun Pelajaran 2017/2018”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 4.

⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012),320.

⁹ Elly Manizar, “Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar”, *Tadrib*, no. 2 (2015): 3,

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah motivasi belajar siswa. Karena motivasi merupakan dorongan yang diberikan kepada individu (siswa) untuk melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian motivasi dalam belajar berperan sebagai usaha yang mendorong siswa agar mau belajar, dalam kegiatan belajar mengajar, guru guru merupakan orang pertama yang harus menyadari kedudukannya sebagai motivator, karena salah satu tugas guru adalah menggali motivasi dan menambahkan prestasi belajar pada siswa. Hal ini akan mendorong kemampuan peserta didik untuk hidup berani di tengah meningkatnya tingkat kompetisi masyarakat.¹⁰

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan peserta didik kecerdasan sangat berperan dalam proses pembelajaran. Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan istilah IQ (*intelligence quotient*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan

¹⁰Umiyati, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul Khairiyah Condent Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 1-2.

mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹¹

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan batin individu dan jiwanya. Kecerdasan ini cenderung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Dan kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna.¹²

Kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Adapun aspek-aspek Kecerdasan Spiritual antara lain kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.¹³

Semakin banyak kesulitan semakin mematangkan SQ. Dengan demikian, SQ justru memicu seseorang menjadi maju. Kita menggunakan SQ berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya.¹⁴

SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan

¹¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

¹²Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 325.

¹³Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Prilaku Proposal Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014): 25.

¹⁴Siti Mahfudhoh, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) untuk Mencegah perilaku *Juvenile Delinquency* di MA sabilil Ulum Mayong Jepara tahun Pelajaran 2017/2018", (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 5.

tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri .

Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan menggunakan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang di butuhkan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna di dalam diri kita.¹⁵

Pembatasan masalah merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif.¹⁶ Fokus penelitian ini meliputi pelaku, aktivitas dan tempat yang berhubungan dengan strategi guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan siswa di MTs NU Mu'allimat Kudus yaitu sebagai berikut.

Tempat penelitian di kelas VIII pada materi pembelajaran Akidah Akhlak. Lokasi MTs Mu'allimat NU Kudus merupakan madrasah putri pertama di era 1970-an yang terletak di jantung kota Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 04 pendidikan yang menjunjung tinggi insan yang Qur'ani ini

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Qestion* (Bandung: Mizan, 2002), 14-15.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kulitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), 97.

terlihat pada kegiatan pembelajaran yang banyak mengusung Al-Qur'an dan kitab, madrasah yang dipimpin oleh Dra. Hj. khasnah sebelum kegiatan belajar mengajar peserta didik mengawalinya dengan berdoa pembuka dan memulai pembelajaran di kelas. Peran dari ustaz dan kiai yang karismatik memberikan warna tersendiri di madrasah tersebut, antara lain Bapak K.H. Ulil Albab, Bapak K.H. Ma'ruf Irsyad, Bapak KH. Khoiruzzad, Bapak K.H. Moch. Mansyur dan para kiai lainnya.¹⁷

Adapun pelaku yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik. Guru adalah faktor kunci utama dari tercapainya tujuan sekolah. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran cukup penting ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, namun peran guru dalam pembelajaran sangat banyak salah satunya guru sebagai motivator. Peserta didik jadi dalam penelitian ini ada interaksi antara guru dengan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang mana guru sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini harus melibatkan antara guru dengan peserta didik agar penelitian dapat melihat secara langsung bagaimana strategi guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs NU Mu'allimat Kudus.

Pada penelitian ini aktivitas yang terjadi adalah adanya perilaku siswa terhadap keseharian kepada guru di sekolah dan terhadap orang tua ketika di lingkungan keluarga melihat perilaku tersebut peran seorang guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dari pemaparan tersebut diharapkan guru dapat berperan sebagai motivator yang semestinya di perlukan oleh peserta didik.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berbakat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur

¹⁷ Observasi, Madrasah MTs Mu'allimat NU Kudus, 15 Februari 2019.

hidup, kapan saja, dan di mana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.¹⁸ Peserta didik berhasil dalam menempuh pembelajaran di pengaruhi oleh motivasi baik guru maupun diri sendiri.

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.

Guru sebagai seorang pendidik berperan untuk memotivasi peserta didik dalam hal kegiatan belajar mengajar agar peserta didik memiliki tujuan jelas apa yang diinginkan. Winkel mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan biar jalan itu mendaki dan kendaraan membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas.¹⁹

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar untuk membangun kecerdasan harus adanya strategi antara kecerdasan emosi *emotional question* (EQ) dan kecerdasan *spiritual question* (SQ). EQ berhubungan dengan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan SQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komperhensif.²⁰

¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: Bumi Aksara, 2014), 154.

¹⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 80 - 83.

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emsi dan Spiritual ESQ: Emotional spiritual Quetien The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 384-385.

Penulis mengamati keadaan pembelajaran di lingkungan MTs NU Mu'allimat Kudus yaitu peran penting seorang guru sebagai motivator bagi siswa sangat membantu untuk membangun dan meningkatkan kecerdasan spiritual tidak hanya belajar memahamka materi pembelajaran saja namun seorang guru harus bisa membangunkan motivasi siswa untuk meningkatkan semangat belajar dalam kehidupan bersekolah. Selain itu guru sebagai motivator dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kebiasaan yang di terapkan oleh madrasah yaitu mengawali pembelajaran dengan doa dan membiasakan sholat Dzuhur berjamaah di mushola atau di dalam kelas. Guru selalu memeberikan contoh-contoh kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan apa yang mereka lihat atau dengar. Siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar dan memiliki ilmu serta berakhlak yang baik kepada kedua orang tua dan guru di sekolah. Pengaruh lingkungan masyarakat dan teman-teman sebaya memliki dampak terhadap akhlak siswa.²¹

Dari pemaparan diatas penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian memahami lebih dalam dan ingin mengetahui bagaimana strategi guru dan bagaimana motivasi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Akidah Akhalak ini memfokuskan pada pelajaran materi tentang adab kepada orang tua dan guru. Untuk itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tersebut di MTs Mu'allimat Nu Kudus, yang berjudul **“Strategi Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian menentukan rumusan masalah berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dan untuk lebih menspesifikkan penelitian skripsi ini, rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana strategi guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus?

²¹ Observasi, MTs Mu'allimat NU Kudus, 01 Agustus 2019.

2. Bagaimana bentuk motivasi guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Mu'allimat NU Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus?
2. Untuk mengetahui bentuk motivasi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dalam bahasan ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan pembaca mampu mengetahui strategi guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswi MTs Mu'allimat NU Kudus sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana strategi guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang bagaimana strategi guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa untuk dapat mencetak kepribadian guru yang cerdas agar dapat ditiru oleh peserta didik sehingga kemampuan mengajar guru akan meningkat.

- c. Bagi sekolah

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap

usaha guru, mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas motivasi pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kerangka teori. Dalam kerangka teori ini pembahasannya berkaitan tentang: Pertama, tinjauan umum tentang guru yang meliputi: pengertian strategi guru sebagai motivator. Kedua, tinjauan tentang kecerdasan spiritual siswa, dan bagaimana cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Ketiga, hasil penelitian terdahulu, dan keempat, kerangka berfikir.

Bab III metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi penelitian. Untuk metode yang digunakan adalah sebagai berikut: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V berisi penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran-saran.